

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Islami (*Parenting* Islami)

1. Definisi *parenting* Islami

Parenting Islami adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (*adjektif*) bagi *parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *parenting* Islami. Kata "*Parenting*" mempunyai kata dasar *Parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.

Penggunaan kata "*parenting*" untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu *sin, lam, mim* yang bermakna dasar "selamat". Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman.¹

Menurut Syifa dan Munawaroh, *parenting* Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Rachman, *parenting* Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.²

Menurut Warsih, *Parenting* Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk

¹Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah, Implementasi Islamic Parenting..... Vol. 3 No. 1, Maret 2017.

²Muhammad Fikry At-Tamimy, Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinyahlm 24.

generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Kamal Hasan mengatakan, *Parenting* Islami adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifahnyanya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Parenting Islami dikenal dengan *Tarbiyah al-Awlad* dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat.⁴

Menurut Darajat, Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.⁵ Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *parenting* Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

³Laelatul Fitriyah , *Studi tentang Islam parenting*hlm 30.

⁴Neneng Maghfiroh dkk, *Parenting dalam Islam*.... 1.

⁵Z Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm

2. Metode pola asuh Islami (*parenting* Islami)

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.⁶

Menerima yang dimaksud Luqman Hakim yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman:

*“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.*⁷

Masih banyak nasihat yang Luqman Hakim sampaikan pada anaknya. Intinya memerintahkan anaknya untuk selalu dekat dengan Allah,

⁶M. Thalib, “Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an”, *Jurnal Hunafa*, Vol 4, hlm 321-332, 31 maret 2015.

⁷Departemen Agama RI, Q.S Luqman 31;17 Al-Qur'an dan Terjemah Al-HIKAM (Bandung:Diponegoro), hlm 412.

menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang Luqman terapkan patut di contoh oleh para orangtua seperti membentengi anak dengan agama sejak usia dini. Sehingga jiwa, perilaku, sikap, sifat dan egois yang ada dalam diri anak bisa *tercover* dengan baik, sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan sejak usia dini.

Sesuai pemaparan diatas bisa menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi dari Al-Qur'an pasti yang terbaik, dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersifat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagai menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah Suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial.⁸ Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.⁹ Hadis yang menjelaskan pernyataan di atas ialah:

“Kedua orangtua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani”.

Orangtua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orangtua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orangtua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak

⁸Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orangtua...* hlm 87.

⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2010), hlm 140.

merupakan imitasi dari orangtuanya, dan orangtua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. Orangtua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik.¹⁰ Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orangtuanya, dan orangtua lah yang sebagai pembentuk karakter anak.

Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima dengan keadaan. Sifat keteladanan ini akan lebih cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan, karena pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan contoh bagi orangtua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam berakhidah.¹¹

b. Metode Kebiasaan

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orangtua mempraktekkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orangtua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setelah anak sudah bisa dan paham orangtua mempunyai

¹⁰Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua*,... hlm 88.

¹¹Ibid., hlm. 89.

kewajibkan untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

Anak merupakan cerminan dari kedua orangtuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orangtua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik dihadapan anak, apabila orangtua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orangtua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak. Hadis yang menjelaskan pemaparan diatas ialah:

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Apabila anak bisa tumbuh kembang dilingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan arahan, bimbingan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Pendidikan/pengawasan orangtua sangat penting dalam mendidik anak.¹² Contoh kebiasaan yang harus diterapkan kepada anak diantaranya adalah memberikan salam ketika mau keluar atau masuk rumah, Misalnya kata-kata *Assalammu'alaikum*, selamat pagi, selamat sore. Contoh yang lain seperti mengajarkan tata cara perilaku yang baik, ikut sertakan anak ketika ada acara majelisan, biasakan sholat dan mengaji di dekat anak, mengajarkan kedisiplinan kepada anak, kemandirian kepada anak, berkomunikasi yang baik.

¹²Syaiful Bahri Djamariah, *Pola asuh Oran tua dan Komunikasi* hlm 188.

c. Metode Nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.¹³

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi.

Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak : *pertama*, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan. Pemaparan diatas diperkuat oleh hadis Ibnu *Abbas radhiyallahu 'anhuma* yang di riwayatkan oleh at- Tirmidzi:

“Aku di belakang Nabi Saw pada suatu hari. Beliau bersabda, “Hai anak kecil... hadis”.

Yang *kedua*, waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam kondisi apa adanya, terkadang anak-anak melihatkan perilakunya ketika waktu makan. Dalam hal ini orangtua bisa memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah R.A berkata:

¹³Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua...* hlm 92.

“Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah Saw, bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan.

Sedangkan riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shalihnya mengatakan:

“Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.”

Sesuai hadis di atas bisa di jelaskan bahwa Nabi memerintahkan anak untuk mengucapkan basmallah dan Nabi menyuruh anak tersebut untuk makan menggunakan tangan kanan serta Nabi memerintahkan anak untuk makan apa yang ada di hadapan anak tersebut.

Ketiga, waktu anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa di manfaatkan oleh orangtua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiga waktu ini merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pengarahan terhadap anaknya

Menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 3 :¹⁴

- 1) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan. Misal Lukman Al-Hakim mengajarkan anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah SWT. Hadis yang memperkuat pernyataan di atas ialah Q.S Lukman (31): 13.

¹⁴ Ibid, hlm 93.

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”¹⁵

2) Metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat

Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi. Dan orangtua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. Orangtua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak.

3) Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan Nasihat

Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat dalam agama, maupun akhirat yang bisa membentuk spiritual, mental ataupun fisik. Orangtua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, supaya kelak bisa menjadi anak yang shaleh dan taat menjalankan perintah-Nya. Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu tepat. Misalnya ketika ada waktu senggang di rumah orangtua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak diskusi tentang kandungan ayat tersebut, ketika anak pergi ke sekolah atau bermain dengan temannya orangtua selalu membekali pengarahan pada anak agar tidak meninggalkan sholat, berkata jujur, dan tidak melanggar ajaran agama.¹⁶

¹⁵Lanjah Pentashihan Al-Qur'an Kementrian Republik Indonesia , Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2011, hlm 31.

¹⁶Ibid, hlm. 94

Jadi pengarahannya yang nanti akan diberikan ialah ketika dalam perjalanan, waktu makan, ketika sedang sakit, menarik perhatian, metode cerita, pengarahannya Al-Qur'an.

d. Metode Perhatian

Orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.¹⁷ Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

e. Metode Hukuman

Rasullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain ; Usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari

¹⁷HM.Taufiqi, *Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*, (Malang:CV Media Sutra Atiga), hlm 64.

perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.¹⁸

Sesuai dengan pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam *parenting* Islami itu ada 5 metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih tepat dengan cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orangtua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

3. Aspek-Aspek *parenting* Islami

a. Pendidikan psikologis dan mental

1) Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak

Dalam Agama Islam orangtua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang kuat. Di samping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama, memberikan makan.¹⁹

Permainan yang bersih dan sederhana biasanya menjadi keinginan setiap anak. Orangtua harus selalu memberikan pengarahan dan perhatian yang cukup terhadap segala perilaku anak. Permainan ialah dunia anak, dalam permainan anak-anak bisa mengeksplor dengan bebas, sehingga bisa berimajinasi sesuai dengan keinginan anak. Bermain bisa membantu perkembangan kecerdasan. Bisa dibuktikan

¹⁸M.Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hlm. 102-115.

¹⁹Muhammad Nur Abdul Hafidzh suwaid, *Prophetic parenting.....*hlm 189

dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang bermain dan memiliki sedikit kesempatan bermain dengan teman sebayanya, akan ketinggalan secara kognitif dari teman sebayanya.²⁰

Sesuai dengan hadis Nabi yang bisa diambil pelajaran yang bersifat praktis tentang bermain dengan anak, caranya baik dengan berlari-lari, menggendong, memanggil nama, tertawa, bercanda dll²¹. Bercanda, bermain ataupun bercerita anak-anak adalah cara berinteraksi Rasulullah Saw berinteraksi dengan anak-anak. Beliau memberikan jiwa mereka dengan kegembiraan dan kasih sayang yang jujur, jauh dari kekerasan hati, sifat kejam serta tidak memberikan hak anak.

2) Memenuhi rasa kasih sayang pada anak

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini berperan besar pada anak perempuan, karena anak perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar daripada laki-laki.²² Ketika menyayangi anak sebaiknya jangan berlebihan dalam memanjakannya, karena bisa berakibat perangai yang salah untuk anak. Orangtua memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak, sehingga orangtua beranggapan anaknya tidak boleh mengalami kesulitan seperti apa yang mereka rasakan.²³

3) Memiliki budi pekerti

Orangtua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang lain dan bisa menarik kasih sayang dan cinta. Allah menyampaikan

²⁰M. Yusuf, Pola Asuh Islami Keluarga Campuran Indonesia-Belanda yang Berdomisili di Belanda, *Skripsi*, (UIN Ampel: Surabaya, 2019), hlm 46.

²¹Muhammad Nur Abdul Hafizh suwaid, *Prophetic parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. hlm 433.

²²Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, (Solo; Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 16.

²³Bunda Novi, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam mendidik anak*, (Yogyakarta; Flashbooks, 2015), hlm 37.

pesan kepada Nabi-Nya, pemilik budi pekerti luhur, melalui firman-Nya;

“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Q.S Ali ‘Imron;159²⁴

Orangtua harus mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak. misalnya mengucapkan kata-kata sopan; “terima kasih”, “tolong”, “maaf”, dan mengajarkan perilaku yang luwes.²⁵

b. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

1) Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

a) Iman kepada Allah Swt

Pengasuhan terpenting dari orangtua ialah menjaga anak dari kekafiran. Namun setelah itu orangtua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata *“Laa ilaha illallah Muhammad Rasullah”*. Dan menjelaskan pada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.

b) Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw; Orangtua harus menanamkan pengetahuan tentang Rasulullah sebagai panutan umat muslim. Orangtua menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, kebiasaan.

c) Beriman kepada malaikat; Orangtua memberikan penjelasan kepada anak bahwa malaikat bertugas menjaga manusia.

d) Beriman kepada takdir; Orangtua harus menanamkan akidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki dan semua yang ada di bumi

²⁴Latanjah Pentashihan Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia..... hlm 159

²⁵Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo;Aisar,2017), hlm 113.

merupakan ciptaan Allah, sehingga anak diajarkan untuk selalu meminta pertolongan Allah.²⁶

2) Mengawasi dan shalat lima waktu

Sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim bisa dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim setiap hari, dari pagi menjelang mau tidur.²⁷ Sholat menjadikan umat muslim untuk media penghubung dengan TuhanNya.²⁸

Dalam kaitannya dengan mengawasi shalat lima waktu dalam Islam ajaran yang paling utama adalah bagaimana anak sadar melaksanakan ibadah terutama shalat, Allah berfirman dalam surah Thaha 20 ayat 132.

“ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang betakwa ”²⁹

Pada ayat diatas Allah memerintahkan pada orangtua agar mengajak anak-anaknya untuk mendirikan shalat, karena dalam Islam shalat memiliki kedudukan yang penting. Alangkah baiknya orangtua mengajak anak-anaknya untuk shalat bersama, bukan cuma menyuruh anak mengerjakan shalat sendiri.

3) Mengajarkan anak untuk sedekah

Orangtua harus mengajarkan kepada anak mereka supaya belajar bersedekah. Orangtua mencontohkan pada anak misal ketika ada

²⁶Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta;Ad-Dawa,2006), hlm 131-134.

²⁷Syekh Khalid bin Abdurrahman Al- Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, ...hlm 231.

²⁸Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*hlm 95.

²⁹Lanjah Pentashihan AL-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia..... hlm 321.

orang kesusahan atau beramal di masjid, dan memberikan pengarahan kepada anak bahwa berbagi itu merupakan suatu hal kebaikan dan amal untuk masa depan.³⁰

4) Memotivasi anak untuk menjalankan puasa romadhon

Orangtua harus memberikan wawasan pada anak jika Allah itu menyukai umat yang suka berpuasa. Orangtua membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada anak dimulai dari puasa zuhur, kemudian diteruskan sampai Magrib. Dalam hal ini orangtua harus pintar dalam mengalihkan perhatian supaya anak mampu berpuasa sampai penuh. Selain itu orangtua memberikan *reward* kepada anak jika puasanya penuh.³¹

5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang luar biasa dan kitab suci agama Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, karena isi Al-Qur'an yang mencakupi segala hal. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan kewajiban dari orangtua, mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan para pemeluk Islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan asas penopang segala kemampuan dikemudian hari.³²

6) Menjadikan anak gemar berzikir

Berzikir bisa dilakukan sewaktu-waktu. Berzikir merupakan mengandung hikmah yang besar apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas dapat membantu ketenangan jiwa seseorang. Dan bisa

³⁰Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*hlm 99.

³¹Ibid, hlm 100.

³²Hasan syamsi, *Modern Islamic Parenting* , (Solo; Aisar Publishung, 2017), hlm 63.

dikaruniai anak yang shalih shalihah.³³Orangtua bisa memantapkan dan menjadikan gemar berzikir dengan cara mengikuti acara dzikir dalam masjid, atau kumpulan dalam masyarakat.³⁴

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

1) Mengajarkan anak melalui etika teladan

Orangtua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut. Contoh etika yang baik adalah ketika kita duduk ada orang yang lebih tua kita mempersilakan tempat duduk, berkata jujur, tidak menggunjing orang, memaafkan kesalahan orang lain.³⁵

2) Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki

Bersihnya hati dari sifat iri dan dengki dapat merealisasikan keseimbangan jiwa manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat. Nabi Saw menyeru seseorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan.³⁶

3) Menanamkan anak memiliki adab

Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan atau berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab dalam diri anak terlihat jelas ketika Rasulullah Saw memberikan perhatian terbesar pada akhlak dan membentuk anak. Sampai-sampai

³³Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasullah*, (Yogyakarta;Saufa, 2015), hlm 49.

³⁴Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah hati* ,... hlm 110.

³⁵Hasan Syamsi, *Modern Islamic parenting*.....hlm 115.

³⁶Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic parenting*....., hlm 425.

beliau menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi kebiasaan.³⁷

4) Membiasakan anak mengucapkan salam

Dalam keluarga harus dibiasakan mengucapkan salam agar anak terbiasa. *Assalamu 'alaikum* ialah ucapan salam kaum muslim. Rasulullah Saw dan para sahabat menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. Orang dewasa memulai mengucapkan salam kepada anak sampai mereka terbiasa.³⁸

5) Memerlukan anak dengan adil

Keadilan akan tercipta apabila ada rasa cinta dan kerukunan yang terbentuk. Namun permusuhan dan kerusakan terbentuk karena tidak adanya keadilan. Kewajiban orang tua untuk berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik dari urusan lahiriah yang bisa diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang bersifat lahiriah.³⁹

Jadi aspek-aspek yang digunakan dalam *parenting* Islami adalah pendidikan psikologis dan mental, pendidikan keimanan dan syariat Islam, pendidikan akhlak dan sosial.

³⁷Ibid, hlm 399.

³⁸Ibid, hlm 386.

³⁹Syaih Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*hlm 130-131.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi kematangan emosi

Menurut Chaplin, kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional tersebut dan individu tidak membalas emosi terhadap anak-anak.⁴⁰ Istilah kematangan atau kedewasaan seringkali membawa implikasi pada kontrol emosi. Orang yang sudah matang emosinya mampu menyesuaikan antara yang diinginkan dan kenyataan yang dihadapi. Kematangan emosi dan berfikir akan saling berhubungan, seseorang dapat dikatakan matang emosinya apabila mampu mengendalikan emosinya, maka seseorang mampu berfikir secara matang, berfikir secara baik dan objektif. Ibu muda yang sudah matang emosinya akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati lain.

Yusuf mengartikan kematangan emosi adalah kemampuan individu yang bisa bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.⁴¹ Seseorang yang sudah matang emosi, mampu berkomunikasi dengan lingkungan, mampu menghadapi masalah, menerima kritik, saran dari orang lain, bertanggungjawab dan bisa berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Katkovsky dan Garlow memberikan pengertian bahwa kematangan emosi merupakan suatu proses pencapaian keadaan emosi yang baik dari segi fisik maupun jiwa.⁴² Kematangan ini terbagi menjadi tujuh yaitu kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi,

⁴⁰Eli Kristianawati dan M. As'ad Djalali, Hubungan antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial, (*Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3, No. 03, September 2014: 247-252), hlm 249.

⁴¹Dilla Zahara dan T. Nilla Fadhila, Pengaruh Kematangan Emosi pada Remaja Ditinjau dari Pol Asuh Orangtua dan Jenis Kelamin, (Universitas Islam Riau :Fakultas Psikologi, *Jurnal An-Nafs*, vol 08, no. 01, 2013;5-17), hlm 9.

⁴²Safira Ainun Zahra Skripsi, Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orangtua..., hlm 4.

mampu merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, mampu berempati, mampu menguasai marah.

Kematangan emosi bagi ibu muda, merupakan unsur yang penting karena individu yang emosinya sudah matang mampu mengendalikan ekspresi emosinya, dan bisa diterima oleh masyarakat, atau membebaskan diri dari energi fisik maupun mental.

Lebih lanjut mengenai kemampuan mengelola emosi, menurut Hurlock mengatakan kematangan emosi ialah seseorang individu yang mampu menahan emosinya dihadapan orang lain.⁴³ Seseorang individu yang sudah memiliki emosi matang sudah mampu mengendalikan ekspresi emosi yang belum bisa diterima secara sosial atau membebaskan diri dari segi fisik, mental sehingga dapat diterima secara sosial.

Kartono, menjelaskan kematangan emosi merupakan suatu keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional.⁴⁴ Seseorang yang bisa dikatakan matang emosinya itu bisa dilihat dari perkembangan emosional individu tersebut. Sedangkan menurut Murray, mengatakan kematangan emosi ialah suatu perkembangan individu yang mampu mengendalikan emosi ataupun mengarahkan emosi agar bisa diterima individu maupun orang lain.⁴⁵

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas dapat dikemukakan bahwa kematangan emosi adalah suatu proses individu dalam mengendalikan emosinya agar mampu menguasainya dalam menghadapi berbagai situasi seperti berkembang ke arah kemandirian, mampu menerima keadaan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, kapasitas yang seimbang, mampu berempati, mampu menguasai amarah.

⁴³Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima, Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta;Erlangga, 1980), hlm 213

⁴⁴Alfani Rara Saragih, *Kematangan Emosional pada Anak.....*, hlm 21-22.

⁴⁵Murray, *Emotional Maturity*, 1997, <http://www.sonic-net-drmurraymaturity.htm>. diakses 17 mei 2019 pukul 10.59 wib,hlm 1

2. Karakteristik kematangan emosi

Menurut Murray seorang ibu dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila memiliki karakteristik kematangan emosi sebagai berikut;

a. Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang

Cinta merupakan sebuah seni, sama seperti seni menari, menyanyi dan sebagainya maka apabila kita ingin mnguasainya tersebut kita harus mampu belajar mencintainya. Erick from mengatakan teori tentang cinta harus diawal dengan teori tentang manusia. Manusia memiliki rasio dan emosi dalam bagaimana mewujudkan perasaan tersebut.⁴⁶

Cinta sendiri yaitu perasaan yang lahir dari hati timbul dengan sendirinya, tidak melihat waktu dan usia untuk menyayangi dan memiliki, seperti cinta ibu dan anak serta perasaan cinta Tuhan pada umatnya ataupun sebaliknya. Cinta yang tulus akan menimbulkan nilai kejiwaan yang selalu tulus dan berserah.⁴⁷

Sejak usia dini ibu mampu mengalirkan perasaan cinta dan perasaan cinta tersebut akan berkembang dalam jiwa anak. Mengalirkan perasaan cinta tersebut juga berkembang dalam konteks yang berbeda misalnya cinta kepada Tuhan, cinta pada diri sendiri, cinta pada sesama.

Berbeda dengan cinta, cinta dan kasih adalah memiliki dua kata yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda. Pengertian kasih yang sesungguhnya yaitu perasaan yang lahir dari hati seseorang yang terbaik bagi orang lain demi kebahagiaannya, tanpa ingin meminta imbalan atas apa yang dilakukannya. Jadi kasih ini dapat dikatakan memiliki sifat rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Apabila sifat

⁴⁶Erick From, *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*, (PT Gramedia Pustaka Utama; Bandung, 2005), hlm 8

⁴⁷Ibnu Qoyyin Al-Jauziah, *Taman para pecinta. Di terjemahkan oleh Emiel Ahmad*, (Jakarta; Katulistiwa Press,2009), hlm 23.

kasih sayang luntur itu disebabkan karena adanya sifat kebencian, sehingga menjadikan kehancuran untuk masyarakat.

Individu yang matang emosinya dapat melihat rasa kasih sayang secara terbuka, individu mempercayai terhadap orang lain serta memiliki rasa percaya diri, dapat memberikan cinta serta kasih sayang pada orang yang disayanginya, mereka juga tidak memiliki hambatan dalam kepribadiannya.

b. Mampu belajar dari pengalaman hidup

Belajar merupakan suatu proses kegiatan namun bukan suatu hasil/ tujuan. Hasil belajar bukan suatu hasil penguasaan pelatihan melainkan perubahan kelakuan. Belajar bukan hanya dilakukan untuk memperoleh pengetahuan saja namun dilakukan untuk pembentukan kebiasaan, belajar ini dilakukan secara mandiri atau berkelompok.

Pengalaman merupakan suatu proses yang pernah dialami, dijalani dan ditanggung.⁴⁸ Pengalaman juga dikatakan sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu. Pengalaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, pengalaman sangat berharga sekali pada siapa saja untuk dijadikan pedoman atau pembelajaran manusia.

Jadi individu bisa dikatakan matang emosinya akan merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, individu mampu melihat situasi dari segi positif dan mampu menerima kenyataan hidup, sedangkan individu yang belum matang emosinya mereka tidak akan belajar dari kehidupan dan selalu menyesal pada kondisi yang dialaminya.

c. Mampu berfikir positif mengenai diri pribadi

⁴⁸Kbbi, 2019

Pikiran positif adalah berfikir secara baik yang mana mampu menumbuhkan semangat untuk membangun, memperkuat kepribadian dan karakter menjadi lebih baik sehingga individu akan melupakan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangatnya.

Seseorang yang matang emosinya memiliki pemikiran positif tentang pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika seseorang menghadapi hambatan tentang diri sendiri, maka seseorang tersebut berusaha untuk menerima dan berfikir positif mengenai masalah kehidupannya.

d. Penuh harapan

Harapan merupakan suatu kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam mencapai tujuan walaupun adanya rintangan dan menjadikan motivasi untuk sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Keadaan ini harus diimbangi dengan mental yang positif.

Individu yang matang emosinya akan berharap dalam hidup dan selalu mengharapakan yang terbaik, individu dapat memandang dari suatu hal yang positif dan tidak pesimis terhadap kemampuan diri pada individu tersebut. Hal ini yang bisa membuat individu menjadi pribadi yang percaya diri dan selalu siap ketika menghadapi kehidupan dengan kenyataan diri yang kuat .

e. Ketertarikan untuk memberi

Ketertarikan merupakan suatu kecenderungan yang efektif untuk membuat pilihan aktifitas, kondisi-kondisi individual yang bisa merubah ketertarikan seseorang sehingga bisa dikatakan ketertarikan seseorang tidak stabil sifatnya. Ketertarikan untuk memberi yang besar terhadap sesuatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan. Jika seorang ibu muda memiliki ketertarikan dalam mengasuh anak maka hal tersebut akan mempengaruhi dan membentuk diri serta kesadarannya.

Individu yang sudah matang emosinya akan menimbang kebutuhan orang lain dan memberi dari sumber daya pribadinya meskipun individu sedang kecewa. Sumber daya yang diberikan bisa berupa uang, usaha dan waktu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang yang dikasihinya.

f. Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif

Seseorang yang belum matang emosinya akan mencari seseorang untuk dijadikan korban atas kesalahannya dari suatu masalah yang dihadapinya, namun seseorang yang sudah matang emosinya akan mencari solusi dari suatu permasalahan tersebut.

Seseorang yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk menyerang yang mengakibatkan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya akan tidak menunjukkan kemarahannya akan tetapi melainkan dijadikan sebagai sumber energi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

g. Berfikir terbuka⁴⁹

Menurut Cece Wijaya, Berfikir merupakan suatu aktifitas yang selalu dilakukan oleh manusia untuk menganalisa ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Orang-orang yang memiliki fikiran terbuka tidak hanya mengenal sebuah jawaban, akan tetapi mereka mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan.

Individu yang sudah matang emosinya tidak mengkhawatirkan suatu hal-hal yang negatif namun individu cukup memiliki sifat terbuka dan mendengarkan pendapat orang lain. Individu percaya terhadap

⁴⁹Kapri dan Rini, Emotional Mantutiry;Characteristic And leves, *Internatioal Journal of Technologi Exploration and Leasrning*, 2014, 3.1.359-361, hlm 360.

perkataan teman mereka sendiri daripada orang lain yang belum jelas pastinya.

Sebaliknya menurut Murray Ibu yang emosinya tidak matang ditandai dengan ;

a. Keadaan emosional yang tinggi

Keadaan emosional yang tinggi seperti sering marah, memiliki toleransi yang rendah, tidak mau dikritik, memiliki rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain. Emosi memiliki berhubungan dengan kondisi psikologi dan suasana hati seseorang. Keadaan emosional ada emosi positif dan ada emosi yang negatif.

Pada pembahasan ini keadaan emosional yang tinggi termasuk emosi negatif. Emosi negatif karena keadaan emosional yang tinggi ini bisa menimbulkan tindak kekerasan fisik terhadap anak ataupun orang lain sehingga bisa berujung tindak kejahatan yang tidak diinginkan

b. Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain

Memang manusia adalah makhluk sosial yang masih bergantung pada orang lain, namun juga harus membantu kepada orang lain. Jika kita terlalu bergantung pada orang lain hal ini justru akan merepotkan orang lain.

Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain akan mengakibatkan dampak negatif yang berkepanjangan terhadap individu sendiri. Individu yang mudah terpengaruh dan cenderung tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal akan mengakibatkan dampak yang negatif bagi pribadi individu tersebut. Prilaku ini merupakan suatu karakter dari pribadi yang belum matang emosinya.

c. Lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dan masih labil

Seseorang yang mengedepankan ego daripada kebutuhannya itu ditandai bahwa seseorang tersebut belum matang emosinya. Sebab perilaku seseorang yang mendahulukan keinginan daripada kebutuhan itu dampak dari sifat gengsi dan egois dalam diri individu tersebut. Akibatnya sesuatu hal yang tidak terlalu penting akan tidak digunakan secara maksimal.

Seseorang yang belum matang emosinya belum memikirkan kebutuhan hidup, mereka lebih mementingkan ego mereka untuk membeli keinginan pribadi mereka daripada memikirkan kebutuhan yang wajib dibutuhkan. Seseorang ini bisa dikatakan kurang matang emosinya dalam mengendalikan hasratnya karena masih labil.

d. Rasa tidak hormat dan menuntut simpati

Individu yang kurang matang emosinya menunjukkan rasa tidak hormat terhadap orang lain termasuk golongan orang yang sombong. Mereka beranggapan bahwa dirinya lebih baik daripada siapapun. Individu seperti ini haus akan pujian dan simpati, maka tidak heran individu seperti ini menyombongkan dirinya dengan segenap kelebihan yang dimilikinya.

Individu yang belum matang emosinya memiliki rasa tidak hormat terhadap lingkungan sekitar akan mengakibatkan dampak dijauhi oleh masyarakat sekitar karena kurangnya sopan santun, tata krama. Seperti yang bisa kita ketahui bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat. Disini apabila individu bisa menghormati sesama masyarakat maka kita akan dihormati oleh masyarakat tersebut.⁵⁰

Menurut Driesen mengatakan karakteristik kematangan emosi adalah;

⁵⁰Murray, Op, Cip, hlm 3.

a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi kenyataan

Individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan penerimaan diri terhadap keberadaan pada diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis akan tetapi bisa dilakukan secara tidak realistis juga. Sikap penerimaan diri yang realistis ditandai dengan memandang kelemahan-kelemahan diri dan sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri.⁵¹

Individu yang matang emosinya mereka mampu menempatkan dirinya dan bisa menerima kenyataan yang berdasarkan situasi yang ada. Individu memiliki kesadaran diri dari segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan saling melengkapi agar bisa menumbuhkan kepribadian yang sehat.⁵²

b. Memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan

Adaptasi merupakan suatu penyesuain diri terhadap lingkungan, penyesuain ini memiliki arti mengubah diri pribadi berdasarkan keadaan lingkungan dan bisa juga berarti mengubah lingkungan berdasarkan keinginan pribadi.

Karta Sapoetra mengungkapkan adaptasi memiliki dua arti. *Pertama*, adaptasi merupakan suatu penyesuain diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), kedua, adaptasi ialah penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan

⁵¹Darigo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta;PT Refika Aditama,2007), hlm 205.

⁵²J. P Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 250.

pribadi ditentukan oleh lingkungan, sedangkan arti dari “aktif” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.⁵³

Individu yang matang emosinya mampu beradaptasi terhadap lingkungan baik pada diri sendiri, kelompok, unit sosial terhadap norma-norma. Mampu mengatasi halangan-halangan dari lingkungan dan mampu bertahan hidup.

c. Mampu menjalin hubungan dengan individu secara timbal balik.

Kemampuan bersosialisasi merupakan sebagai proses berkomunikasi dan proses berinteraksi yang dilakukan oleh individu yang berawal dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Sosialisasi juga proses dari belajar individu untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai dan norma-norma supaya mampu berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.⁵⁴

Seseorang yang matang emosinya mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Seseorang menjalin hubungan dengan kelompoknya menjalin hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan, sehingga individu tidak terlepas dari tata pergaulan manusia yang lainnya.

d. Mampu menyalurkan tenaga dan rasa aman kedalam perilaku yang membangun

Rasa aman memiliki arti bebas dari bahaya, gangguan dan terlindungi, serta terhindar dari rasa takut. Pemahaman rasa aman harus dilihat dari arti luas, tidak hanya berdasarkan keamanan fisik

⁵³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta ; Rajawali Press, 2009), hlm 23

⁵⁴Aulia Habibul Aziz, Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta, *Skripsi*, (UIN Yogyakarta; Yogyakarta, 2015), hlm 37.

saja, akan tetapi melainkan kebutuhan psikologisnya yang berhubungan dengan jaminan keamanan.⁵⁵

Ketika seseorang merasa aman, maka individu akan merasakan tenang, terlindungi serta nyaman sehingga memiliki pikiran yang positif. Rasa aman pada setiap orang berbeda dengan satu sama lainnya tergantung tentang perilaku mereka yang bisa membangun dan pengalaman masa lalunya.

Seseorang yang matang emosinya mampu menyalurkan tenaga dan memiliki pemikiran yang mampu membangun, agar terhindar dari perasaan cemas, khawatir dan sebagainya.

Sedangkan menurut Maslow dalam Dariyo mengatakan ada 5 karakteristik seseorang yang mengalami kematangan emosi :

a. Tidak ada sindrom dan gangguan psikoneurotik

Sindrom ialah kumpulan dari beberapa ciri-ciri klinis, tanda-tanda simtom, fenomena atau karakter yang sering muncul secara bersamaan. Istilah sindrom bisa juga digunakan untuk menggambarkan berbagai karakter dan gejala bukan diagnosa, namun sindrom juga dijadikan nama penyakit seperti *sindrom down* atau *sindrom crouzon*.

Gangguan psikoneurotik ialah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang frustrasi dan konflik. Psikoneurotik memiliki segi yang dapat disadari seperti terkejut, rasa takut, rasa berdosa dan rasa bermasalah.

Individu yang mengalami gangguan psikoneurotik kepribadiannya sangat terganggu, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu memahami permasalahannya, dan orang yang mengalami gangguan

⁵⁵Rosita Anggraini, Kematangan Emosi Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal, *Skripsi*, (Universitas Sanatadarma; Yogyakarta, 2018), hlm33.

psikoneurotik merasakan dia tidak sakit, namun sebaliknya menganggap bahwa dirinya normal saja.

Individu yang sudah matang emosinya mereka tidak ada gangguan sindrom ataupun gangguan psikoneurotik. Karena orang yang sudah matang emosinya mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, memahami situasi dan tidak mengalami gangguan kejiwaan.

b. Mampu memandang hidup dan kehidupan pribadinya secara positif

Memandang hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang dimiliki manusia yang hidup di dunia ini. Manusia untuk mencapai semua itu individu harus melakukan sesuatu, tidak hanya berdiam diri dan bertanya hidup ini untuk apa. Segala sesuatu yang diinginkan dalam hidup akan lebih maksimal jika dilandasi dengan usaha.⁵⁶

Kehidupan pribadi memiliki arti individu belum tentu berarti bagi orang lain. Mungkin apa yang dianggap penting dan belum tentu memiliki arti yang sama bagi orang lain. Dalam hal ini individu yang matang emosinya mampu memandang hidup dan kehidupan pribadi yang lebih positif.

c. Mampu bertingkah laku yang wajar dan mudah menyelesaikan diri dengan keadaan yang langsung

Perilaku merupakan suatu aktivitas dalam diri manusia. Perilaku akan terjadi apabila ada sesuatu yang dilakukan akan menimbulkan reaksi seperti rangsangan, dengan itu reaksi akan menimbulkan perilaku maka terbentuknya perilaku melalui kebiasaan, insting dan model.

Individu yang dapat menyelesaikan dirinya dengan keadaan langsung dapat dikatakan memiliki kematangan emosi yang matang. Individu yang matang emosinya juga mampu bertingkah laku dengan

⁵⁶Naisaban Ladislaus, *Para Psikologi Terkemuka Dunia*, {PT Grasindo; Jakarta, 2004), hlm 135.

wajar terhadap orang lain ataupun lingkungan sekitar. Individu yang matang emosinya bisa menghadapi berbagai situasi yang ada.

d. Bisa menyelesaikan permasalahan yang ada

Manusia tidak luput dari suatu permasalahan. Masalah timbul dari berbagai situasi. Dengan adanya permasalahan manusia, setiap manusia harus mampu menghadapi atas segala kebutuhan hidupnya. Terdapat berbagai macam masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah dipandang sebagai proses belajar yang mengemukakan kombinasi aturan-aturan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah.⁵⁷

Seseorang yang matang emosinya bisa menyelesaikan masalah yang ada. Individu yang matang emosinya sudah mampu berfikir kritis untuk memecahkan permasalahan tersebut. Jadi semakin banyak individu untuk menyelesaikan masalah maka individu akan semakin banyak memiliki kemampuan yang nantinya akan membantu dirinya untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari.

e. Tidak sering tergantung kepada orang lain.

Individu yang matang emosinya memiliki kepercayaan untuk menyelesaikan masalah tanpa sering bergantung pada orang lain, bisa mengambil keputusan sendiri, memiliki inisiatif, kreatif tanpa melibatkan lingkungan sekitar dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri tanpa adanya pendapat dari orang lain.⁵⁸

Individu yang matang emosinya memiliki sikap yang diperoleh secara bertahap selama proses perkembangan berlangsung, yang mana individu akan terus belajar untuk sikap mandiri dalam menghadapi situasi

⁵⁷Aulia Nurpratiwi, Pengaruh Kematangan Emosi dan UsiaHlm 30

⁵⁸Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovtaif*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2011), hlm 56.

yang ada, sehingga individu mampu berfikir untuk bertindak sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik seseorang yang mengalami kematangan emosi yang dilakukan dalam penelitian Murray sebagai berikut; mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, mampu belajar dari pengalaman hidup, mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, penuh harapan, ketertarikan untuk memberi, kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif, Berfikir terbuka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ialah

a. Usia

Usia merupakan lamanya keberadaan manusia yang bisa diukur dalam sebuah waktu yang bisa di pandang dari segi kelompok, individu yang normal yang memperlihatkan perkembangan fisik. Sama juga bisa dikatakan lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau meninggal).

Semakin individu memiliki usia yang bertambah, emosi individu tersebut akan lebih matang dan mampu menguasai, mengendalikan emosinya. Individu dapat menahan suatu permasalahan yang terjadi, mampu mengontrol emosi dengan stabil dan memiliki kematangan secara emosi.

b. Perubahan fisik

Perubahan fisik yang dialami individu akan menyebabkan perubahan pada kematangan emosi. Perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh dan anggota gerak lainnya. Perubahan fisik terjadi juga pada perkembangan mental. Perbandingan antara yang nyata, khayalan dengan hal-hal yang masuk akal semakin lama semakin besar.

Sesuai dengan ibu muda mengalami perubahan fisik daripada masa lajangnya menjadi seorang ibu yang memiliki tanggungjawab terhadap keluarganya. Perubahan-perubahan ini apabila tidak dilandasi dengan kematangan emosi yang matang maka tidak berjalan dengan perkembangan mental yang positif.

Beberapa ahli berpendapat faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ialah ;

a. Pola asuh orangtua

Sesuai pengalaman berhubungan dengan keluarga dapat menentukan perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan. Salah satu yang mempengaruhinya dalam keluarga adalah pola asuh orangtua. Sikap dari orangtua yang memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat dalam kehidupan anak, karena anak meniru perilaku dari kedua orangtuanya.

Kematangan emosi tidaklah terlepas dari peran orangtua karena dari orangtualah yang mampu mengatur dan mendidik seseorang untuk menjadi matang emosinya lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan berdampak pada perilaku yang muncul dalam diri anak.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu perkumpulan dari suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan pergaulan manusia, pergaulan antara pengaruh tertentu dalam perkembangan individu. Lingkungan merupakan suatu kebebasan dan *control* yang mutlak bisa menjadi penghalang dalam pencapaian kematangan emosi ibu muda.

Suasana dalam lingkungan sosial, lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses

bersosialisasi yang akan membentuk seseorang menjadi pribadi matang dalam emosinya.

c. Jenis kelamin

Kondisi fisiologis laki-laki dan perempuan yang menyebabkan karakteristik emosi antara keduanya. Perempuan lebih memiliki sifat emosionalitas daripada laki-laki karena perempuan memiliki kondisi emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat sesuai jenis kelaminnya. Perempuan harus bisa mengendalikan perilaku agresifnya, berbeda dengan peran laki-laki.⁵⁹

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan diatas, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kematangan emosi yaitu dari segi; usia, perubahan fisik, pola asuh orangtua, lingkungan dan jenis kelamin.

4. Aspek-aspek kematangan emosi

Katskovsky dan Gorlow, ada tujuh aspek kematangan emosi yaitu :⁶⁰

a. Berkembang kearah kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kondisi yang dimana individu tidak tergantung orang lain, namun dalam perkembangannya mereka belajar untuk mandiri dan mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Seseorang yang mandiri mampu mengendalikan diri maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri dalam segala tindakan, mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.⁶¹

Bertanggung jawab merupakan suatu bentuk dari kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai

⁵⁹Shella Lyana Wilza Cumentas, Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Perkawinan..... hlm 18.

⁶⁰ Ibid 8.

⁶¹Safira Ainun Zahra, Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orangtuahlm 25.

pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Seseorang yang bisa mandiri mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalahnya sendiri, memiliki pemikiran dan pendapat sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari bantuan pihak manapun. Mandiri merupakan suatu hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama.

Seseorang ibu muda tidak menutup kemungkinan yang memasuki usia remaja akhir menuju dewasa awal, yang awalnya belum memiliki sifat kemandirian, namun kemungkinan karena faktor kehidupan yang akhirnya memaksanya bisa mandiri.

b. Mampu menerima kenyataan

Individu yang sudah matang emosinya bisa menerima hidup baik dari konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Menerima kenyataan merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas) tanpa mengganggu orang lain.

Hurlock menambahkan bila individu hanya melihat dari suatu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.⁶²

Penerimaan pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut

⁶²Hurlock.E.Adolescent Development,(4th ed), (Internal Student Edition), 1979, hlm 434

Johnson David memiliki ciri-ciri orang yang menerima kenyataan adalah sebagai berikut ;

1) Menerima diri sendiri apa adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya.

Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan dengan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya. Jika seseorang individu mau menerima dirinya apa adanya, maka individu tersebut bisa akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan memberitahu orang lain bahwa mereka seharusnya mau menerima dan menghormati dirinya apa adanya. Individu tersebut juga mampu untuk menerima dan menghormati dirinya apa adanya. Individu tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut bahwa mereka harus mencoba untuk menyamai dirinya. Menerima diri sendiri berarti merasa senang terhadap apa dan siapa dirinya sesungguhnya.

2) Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya. Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, tidak menyesali diri sendiri, siapakah kita dulu maupun sekarang, tidak membenci diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri.

Dr Paul Gunandi mengatakan bahwa kelebihan adalah suatu kemampuan karakteristik atau ciri tentang diri kita yang kita anggap lebih baik dari pada kemampuan-kemampuan atau aspek-aspek lain dalam diri kita. Jadi salah satu penyebab kenapa kita sulit menerima kelebihan kita, kadang kala karena memang kita menginginkan bisa mendapatkan lebih dalam hal itu, maunya lebih dalam hal yang lain. Kekurangan adalah kemampuan yang sebenarnya kita harapkan untuk lebih baik dari kondisi sesungguhnya namun ternyata tidak. Jadi yang kita anggap kurang, biasanya adalah hal yang kita inginkan lebih baik. Kekurangan ini biasanya melahirkan rasa malu dan rasa minder.

3) Memiliki kenyataan bahwa untuk mencintai diri sendiri

Seseorang yang mampu mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya, karena sesungguhnya seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai.

Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang ada pada diri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap apa yang ada dan telah dicapai, adalah merupakan sebuah kekuatan besar untuk membangun diri dan berarti memiliki penghormatan tertinggi bagi pikiran, tubuh, dan jiwa.

Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan membuat kita tetap rendah hati walaupun telah diberi kesempatan menikmati banyak kesuksesan. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan membuat kita tetap kita lebih tegar dalam menyikapi kelemahan kita. Semua ciptaan Tuhan adalah sempurna menurut fungsi dan tanggung jawab yang kita emban dalam hidup ini. Kita tidak perlu meratapi diri dalam menghadapi kelemahan

yang tidak bisa diperbaiki. Kelemahan bisa membuat kita mendapat kesempatan melihat hal-hal lain bisa kita lakukan bukan terpaku pada hal-hal yang tidak bisa kita lakukan lagi.

4) Untuk merasa berharga

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

Memandang diri secara positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata dan gambaran-gambaran yang membangun bagi perkembangan pikiran anda. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setaip situasi dan tindakan. Apapun yang pikiran anda harapkan, pikiran positif akan mewujudkannya, berfikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil baik serta menguntungkan.⁶³

c. Mampu beradaptasi

Pengertian beradaptasi pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evaluasi. Ia mengatakan tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan alamiah lainnya. Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup.

⁶³Riwayati, Alin, Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua Memasuki Masa Lansia. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang., 2010.

Adaptasi merupakan suatu proses alamiah dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih baik sesuai dengan kondisi lingkungannya. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai berikut : *pertama*, adaptasi dapat mempertahankan eksistensinya dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani dapat mengadakan relasi atau hubungan yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan soial.

Kedua, adaptasi bisa diartikan juga menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku umum. *Ketiga*, sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efektif. Individu dapat menghadapi realitas kehidupan dengan cara yang kuat atau memenuhi syarat. *Keempat*, adaptasi sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional yang sehat dan tepat kepada persoalan dan situasi.⁶⁴

Dalam aspek ini merupakan hal terpenting dalam kematangan emosi, orang yang sudah matang emosinya bisa beradaptasi serta menerima berbagai karakter orang dan mampu menguasai situasi yang ada, maksudnya seseorang bisa fleksibel berhubungan dengan orang atau situasi secara produktif. Akan tetapi jika seseorang mengalami tidak matangan emosinya mereka lebih kaku, mudah menjatuhkan penilaian.⁶⁵ Situasi ini biasanya disebabkan karena mereka terlalu sibuk dengan diri sendiri atau ada konflik *internal* maupun *eksternal* yang berkepanjangan.

d. Mampu merespon dengan tepat

Seseorang individu yang matang emosinya biasanya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan emosi orang lain. Baik

⁶⁴Aulia Habibul Aziz, Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasihlm 27.

diekspresikan maupun tidak diekspresikan. Hal ini bisa dikarenakan bahwa kesadaran individu memiliki perasaan.

Individu yang memiliki kepekaan mampu beraksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Terdapat beragam kepekaan diantaranya berbagi pada orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf bila melakukan kesalahan serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Jadi bisa dipahami bahwa seseorang yang mampu merespon dengan tepat memiliki kepekaan yang tinggi dan mudah ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Individu yang memiliki kepekaan mudah terlihat dari gaya masaing-masing individu. Kepekaan harus dilatih sejak usia dini, karena pada usia dini masih mudah untuk menerima dan mudah diajari. Sehingga ketika mereka telah besar nanti akan mudah bersosialisasi di lingkungannya.

Kepekaan merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengerti reaksi-reaksi atau perubahan yang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi akan mudah menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.⁶⁶

e. Kapasitas untuk seimbang

Suatu bentuk perilaku manusia yang ingin mencari keseimbangan atau meniadakan ketidak-seimbangan menjadi seimbang yang terdapat dalam dirinya. Keinginan untuk hidup merupakan suatu keinginan yang paling utama setiap manusia, untuk itu mereka berusaha meniadakan keadaan tidak seimbang menjadi seimbang.

⁶⁶Elfindri,dkk, *Pendidikan KarakterKkerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta;Badouse Media Jakarta, 2002), hlm 96.

Secara umum kebutuhan untuk keseimbangan biasanya akan muncul ketika seseorang merasa memiliki kekurangan dalam dirinya dan segera mungkin berusaha untuk memenuhi kekurangan tersebut. Kondisi demikian, apabila kekurangan yang dirasakan itu tidak segera ditutupi maka akan mengganggu kenyamanan dirinya, bahkan akan berdampak lebih dari itu.

Kapasitas untuk seimbang diperlukan untuk kematangan emosi tiap individu dengan pertimbangan bahwa kita sebagai makhluk sosial masih bergantung pada orang lain. Individu yang belum matang emosinya memandang segala sesuatu perlu mempertimbangkan apa yang akan diterima dari situasi. Sedangkan seseorang yang sudah matang emosinya akan menyeimbangkan kebutuhan sendiri dan orang lain. Misalnya, memasak makanan dan membersihkan pekerjaan rumah. Pemenuhan kebutuhan inilah yang akan menimbulkan motivasi atau dorongan sehingga tercapai keadaan seimbang di dalam dirinya. Namun demikian tidak semua kebutuhan berhasil merangsang daya dorong atau motivasi untuk melakukan sesuatu usaha atau tindakan.⁶⁷

f. Mampu berempati

Empati ialah suatu kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan dan perasaan orang lain tentang berbagai hal.⁶⁸ Jadi empati merupakan suatu kemampuan untuk menghayati perasaan dan sudut pandang orang lain.

⁶⁷Asnawi Sahlan, Dr, *Teori Motivasi, Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta; Studia Press, 2002).

⁶⁸D.Goleman, *Kecerdasan Emotional*,(Jakarta ; PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 219.

Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain. Empati menekankan penting mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Semakin orang mengetahui emosinya sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain.⁶⁹

Golmen mengatakan ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional antara lain ;⁷⁰

- 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain yang artinya seseorang mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain yang artinya seseorang mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain yang artinya seseorang mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal maupun non-verbal, misalnya nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh orang lain.

Inti dari empati ialah mendengarkan telinga dengan baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu aktivitas. Seseorang yang tidak mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik ialah orang yang acuh tak acuh dan tak peduli pada

⁶⁹Ibid, hlm 158

⁷⁰Ibid hlm 219

orang lain dan menyebabkan orang lain enggan berkomunikasi lagi dengannya.

g. Mampu menguasai amarah

Menurut Milman Yusdi kemampuan merupakan suatu bentuk kesanggupan, kecakapan kekuatan berusaha sendiri.⁷¹ Kemampuan merupakan suatu keterampilan yang didapat dengan kemauan, kesanggupan, kecakupan dalam diri manusia untuk mengerjakan sesuatu.

Pandangan Zakiah Darajat orang yang mampu mengendalikan diri termasuk mengendalikan emosinya ialah orang yang sehat mental atau orang yang sudah matang emosinya. Orang yang matang emosinya akan dapat menunda buat sementara pemuasan kebutuhannya itu atau seseorang bisa mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang mampu menyebabkan hal-hal yang bisa merugikan.

Pengendalian diri berkaitan dengan kondisi emosional seseorang. Individu yang pandai dalam mengontrol emosi, bisa mengendalikan diri dengan baik, karena seseorang mengekspresikan emosi yang dimilikinya secara baik, tepat dan benar. Berbeda dengan individu yang tidak mampu mengendalikan emosinya, mereka cenderung mengekspresikan perasaan secara berlebihan.⁷²

Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidak cukup, karena perlu diperhatikan kriteria lain ialah efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya

⁷¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Indonesia*, hlm 674.

⁷²Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm 378

dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.⁷³

Jadi pengendalian emosi yang dimaksud peneliti adalah pengekangan atau perubahan terhadap perasaan batin yang keras timbul dala hati. Dalam penelitan ini dimaksudkan bahwa pengendalian emosi pada ibu muda muncul secara tiba-tiba pada diri ibu muda dengan berbagai faktor penyebab emosi tersebut. Perlunya pengendalian emosi pada ibu muda untuk mengatur perasaan dan pikiran ibu muda dalam mengelola emosi dengan sesama ibu muda di Desa Banjarsari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek kematangan emosi yang bisa digunakan sebagai alat ukur. Alat ukur yang digunakan berdasarkan teori Katkovsky dan Gorlow meliputi: Berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, mampu menguasai amarah.

C. Ibu Muda

1. Definisi Ibu Muda

Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Panggilan ini tak lazim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.⁷⁴ Ibu mempunyai banyak peran yaitu sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Oleh karena itu anak harus menyayangi ibunya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarga untuk menguatkan setiap anggota keluarga.

Menurut Bustainah Asy-Shabuni mengatakan ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalannnya yang memberikan sesuatu tanpa

⁷³Ibid 376.

⁷⁴Kbbi 2019.

meminta imbalan dan harga. Sifat ini yang ada pada ibu yaitu mengutamakan orang lain. Bilih Abduh mengatakan ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati, sumber informasi.⁷⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya. Di indonesia banyak sekali untuk penyebutan seorang ibu dengan tradisi dan budaya daerah masing-masing. Misalnya mamah,umi,emak,enyak,bunda,mimi. Keragaman tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yakni sapaan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan anak.

Ibu muda adalah suatu keadaan dimana seseorang perempuan yang dituntut untuk menjalankan suatu peran sebagai ibu yang belum saatnya untuk dijalankan sehingga hal ini bisa menimbulkan gejala dalam dirinya seperti malas, marah, cemas dan khawatir yang tidak beralasan.⁷⁶ Ibu muda merupakan suatu tuntutan menjadi seorang perempuan yang sudah menikah dan telah melahirkan anak dan memiliki tanggung jawab mengasuh anak. Ibu muda adalah suatu kodrat untuk perempuan yang menikah di usia muda yang memiliki peran baru dalam kehidupannya.⁷⁷

Menurut Santrok, masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa awal dimulai dari 18 tahun sampai 25 tahun. Erik Erikson mengatakan dewasa awal yaitu terdapat pada usia 20 samapi 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat duwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lai, baik dalam hubungan pacaran atau

⁷⁵Mira Ariyani, Fadhilah Kamilia, penyesuaian diri pada remaja yang menjadi ibu, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 4, No. 1, April 2015

⁷⁶Dewi Astuti, Menjadi Istri dan Ibu di Usia Muda, *Jurnal Sosiologi Fisip Unair...* hlm

⁷⁷Ibid hlm 12.

menikah. Jika seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi dan *self-absorbed*.⁷⁸

Sedangkan Dariyo mengatakan Individu yang tergolong dewasa muda ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis kepada orangtuanya.⁷⁹

Berdasarkan pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan bertanggungjawab serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin dengan lawan jenis.

Sesuai pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa ibu muda adalah seseorang perempuan yang sudah menikah dan dituntut menjalankan peran sebagai ibu yang sebenarnya belum waktunya memiliki peran dalam mengasuh anak. Penelitian ini mengambil batasan usia 20-25 tahun sesuai teori Erik Erikson yang mengatakan jika seorang memasuki masa dewasa awal akan tetapi belum mampu memiliki komitmen, seorang tersebut akan merasakan terisolasi.

2. Peran Ibu

Peran dan tanggungjawab seorang ibu adalah memelihara dan menjaga kesehatan anggota keluarganya⁸⁰. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya

“Kewajiban seorang ibu untuk menyusukan anak-anaknya selama dua tahun dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Sesungguhnya

⁷⁸Mira Ariyani, Fadhilah Kamilia, Penyesuaian Diri pada Remaja..... hlm 19.

⁷⁹Eli Kristianawati dan M. As'ad Djalali, Hubungan antara Kematangan Emosi....hlm 250.

⁸⁰Dewi Astuti, Menjadi Istri dan Ibu Muda.... hlm 13

seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”(Q.S Al-Baqarah ;233)⁸¹

Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya. Peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu.⁸²

Menurut Sarwono peran ibu penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja awal. Melalui ibu, remaja mengenal berbagai proses seksual yang terjadi tubuhnya. Santrock juga memaparkan bahwa anak perempuan akan memberitahu pertama kalinya kepada ibunya. Peran ibu sangat penting dalam pemberitahuan informasi, dalam hal menstruasi ibu adalah sumber pertama informasi pada anaknya.⁸³

⁸¹Lanjah Pentashihan Al-Qur'an Kementrian Republik Indonesia..... hlm 233.

⁸²Rahmaita dkk, Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga.... hlm 3.

⁸³Nurnaningsih, Hubungan peran ibu dalam hlm 20.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *workshop parenting* Islami terhadap kematangan emosi ibu muda di Banjarsari Ngantru Tulungagung sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian tetapi ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	<ul style="list-style-type: none"> • M.Yusuf, “<i>Pola asuh Islami keluarga campuran Indonesia-Belanda yang berdomisili di Belanda</i>”. 2019 • Fokus penelitian terletak pada bagaimana proses pola asuh Islami keluarga campuran Indonesia belanda. • Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, data kualitatif diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<p>Peneliti sekarang berfokus pada kematangan emosi pada ibu muda dengan cara diadakannya <i>workshop parenting</i> Islami. Metode yang digunakan ialah kuantitatif eksperimen, pengambilan data dilakukan menggunakan angket sedangkan desain penelitian menggunakan <i>One group pretest posttest design</i>.</p>

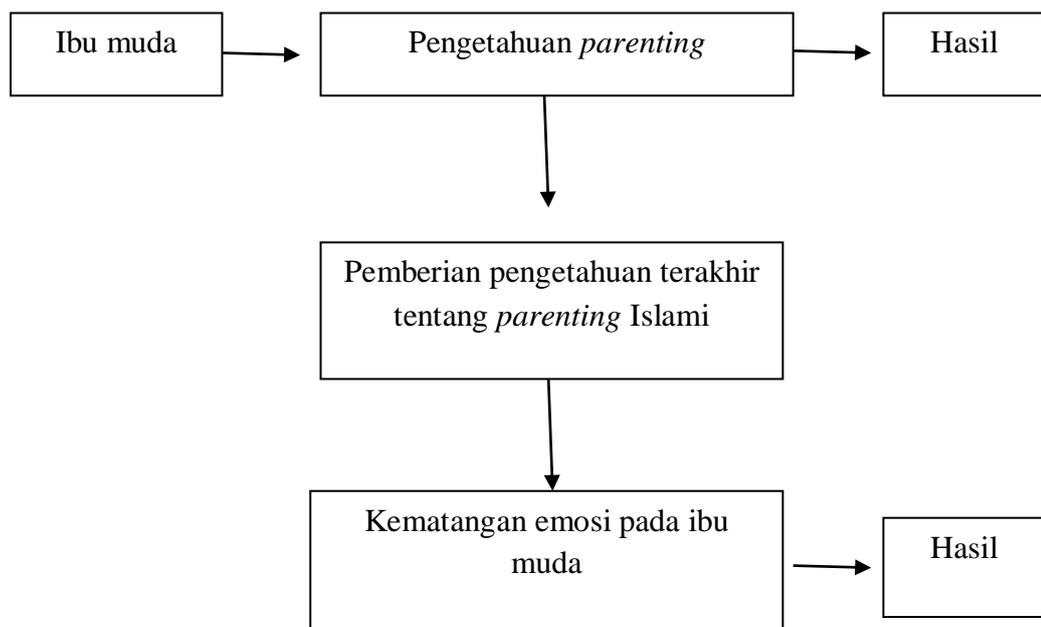
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad Fikri At-Tamimy, “<i>Konsep parenting dalam surah Luqman dan implemtasinya (Studi kasus pada pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)</i>”. 2016 • Fokus penelitian pada pengasuh pondok pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin yang menerapkan konsep <i>parenting</i> berdasarkan surah Luqman dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya • Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi 	
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Laelatul Fitriyah, “<i>Studi tentang Islamic Parenting terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggarpura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.</i>”2015 • Fokus penelitian terletak pada penerapan <i>Islamic parenting</i> yang dilakukan keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggarpura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam. • Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, pengambilan data dengan cara wawancara dan dokumentasi 	
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Safira Ainun Zahra, “<i>Pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orangtua terhadap altruisme pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</i>”.2014 • Fokus penelitian pada kematangan emosi pola asuh 	

	<p>terhadap altruisme mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah dan jenis kelamin</p> <ul style="list-style-type: none">• Metode yang digunakan ialah kualitatif sedangkan penelitian ini melakukan pengambilan data dengan wawancara, angket dan dokumentasi	
--	---	--

E. Kerangka Konseptual

Tabel 2.2

Kerangka Konseptual



F. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan satu hal yang terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan oleh keluarga. Orangtua merupakan cerminan yang bisa ditiru oleh anak-anaknya. Selain itu pengasuhan anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua. Perilaku kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, sehingga keteladanan dari orangtua sangat diperlukan, karena apa yang anak dengar, apa yang anak lihat dan apa yang anak rasakan ketika berinteraksi dengan kedua orangtua akan membekas dalam memori anak.⁸⁴

Sebenarnya dapat dipahami bahwa anak lahir di dunia ini dalam keadaan murni atau bisa disebut suci tanpa dosa. Kelahiran anak di dunia ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi keluarga, yang memiliki tanggungjawab untuk merawatnya dan mendidik dengan baik jasmani maupun rohani. Dan keberhasilan anak merupakan sebuah dambaan tersendiri oleh orangtua, baik keberhasilan dunia ataupun akhirat.

Dalam *parenting* Islami terdapat metode mendidik anak yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan menggunakan metode yang digunakan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode perhatian, metode hukuman. Metode keteladanan biasanya orangtua menjadi teladan bagi anak-anaknya baik dari segi fisik maupun perilaku. Metode kebiasaan anak berperilaku sebagaimana mestinya disini orangtua memberikan perilaku yang baik supaya anak memiliki kebiasaan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan metode nasehat orangtua memberikan arahan yang baik terhadap anak, tujuannya anak yang tidak mengerti/ melakukan kesalahan bisa memahami dan

⁸⁴Istina Rakhmawati, Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Smp 1 Unduhan Kudus Jawa Tengah, *Jurnal*, vol.6, no.1, Juni 2015.

lebih mengerti. Metode hukuman orangtua memberikan hukuman terhadap anak, apabila anak melanggar aturan/norma-norma yang ada.⁸⁵

Pada masa ini ibu muda bisa dikatakan memasuki masa dewasa awal, karena rentang usia 20-40 tahun. Dewasa awal bagi mereka yang telah melaksanakan tugas pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Pada masa dewasa ini perubahan fisik dan psikologis yang ditandai dengan hadirnya tanggung jawab dan peran serta status baru dari lingkungan sekitar.⁸⁶

Menurut Supartini, pada usia 20-35 tahun baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila usia terlalu muda dan terlalu tua kemungkinan tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, karena perlu diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Psikologis ibu muda yang berusia dibawah 20 tahun sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu. Dalam artian ketika mengasuh anaknya masih kurang terampil, karena ibu muda lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya. Sedangkan ibu yang berusia 35 tahun keatas lebih banyak mengalami gangguan emosional, karena ibu memiliki komitmen yang tinggi.⁸⁷

Wanita yang sudah menikah harus menerima tuntutan menjadi ibu muda. Belajar dari merawat anak ketika masih bayi, membangun dan mempertahankan rutinitas keluarga yang sehat, memberikan perkembangan anak dengan penuh, berbagi tanggungjawab orangtua dengan suami, mempertahankan hubungan yang harmonis dengan suami, menjaga kehidupan ibu muda melalui otonom pribadi, dan berhubungan baik dengan keluarga.⁸⁸

⁸⁵Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orangtua dan Peran Guru.....* hlm 87-96.

⁸⁶Qudsi Iftikar Wahyudhi, *Pengaruh Kematangan Sosial terhadap Problem Focused Coping pada Laki-laki Usia Dewasa Awal*, Malang;UM, 2018, hlm 21.

⁸⁷Nurnaningsih, Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa HutaBohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, *Jurnal*, Universitas Gorontalo, 2015.

⁸⁸Rahmaita dkk, Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama, *Jurnal Ilm.Kel dan Kons*, vol.9, no.1, hlm 3.

Bagi ibu muda yang baru menikah dan memiliki anak bayi akan menimbulkan gejala dalam dirinya, seperti marah, malas, capek, lelah, khawatir, cemas yang tak beralasan dll. Hal tersebut merupakan gejala-gejala dari ketidakmatangan emosi ibu muda. Disisi lain ibu muda yang sudah memiliki anak bisa dikatakan tidak memiliki matangan emosi memiliki ciri-ciri diantaranya ; memiliki gangguan *psikoneurotik* misalnya; khawatir, rasa takut, cemas yang tak beralasan. Berfikiran negatif terhadap orang dan tidak memiliki pemahaman yang baik. Tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, bergantung pada orang lain. Oleh karena itu tidak jarang ibu muda yang merasakan ketidakmatangan emosi.

Sering ditemukan masalah ketidakmatangan emosi pada ibu muda seperti kasus penganiyaan anak, penelantaran anak, kekerasan anak yang dilakukan oleh orangtua kandungnya sendiri. Dampak yang ditakuti yaitu jika anak tersebut mengalami trauma dalam diri dan menjadi anak pemurung.

Pola pikir yang negatif dari ibu muda seperti merasa tidak bebas, merasa diberikan beban, merasa tidak diperhatikan suami, dan tidak bisa jalan-jalan bebas seperti masih *single* dulu. Hal ini yang dirasakan oleh ibu muda. Manajemen diri yang kurang baik, dapat memicu terjadinya ketidakmatangan emosi ibu muda. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk mendorong ibu muda agar mampu matang emosinya dalam mengasuh anak. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendorong menumbuhkan hal tersebut adalah dengan adanya *workshop parenting* Islami.

Workshop parenting Islami merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan kematangan emosi ibu muda. Dengan *workshop parenting* Islami ibu-ibu muda bisa menumbuhkan kematangan emosi ibu muda baik lingkungan *internal* maupun *eksternal*, baik sebagai suatu respon yang ada dalam dirinya maupun suatu masalah yang timbul dari lingkungan sekitar, sehingga ketidakmatangan emosi ibu muda diharapkan

dapat berkurang dan tidak menyebabkan pengasuhan ibu muda yang tidak matang.

Diharapkan dengan adanya *workshop parenting* Islami ini ibu muda bisa menerapkan pengasuhan dengan metode keteladanan, perhatian, nasehat, kebiasaan, hukuman. Berangkat dari metode pengasuhan keteladanan, perhatian, nasehat, kebiasaan, hukuman maupun mengambil hikmah ini dapat menimbulkan pengasuhan ibu muda menjadi lebih sempurna. Dan tentunya dapat melanjutkan pengasuhan sesuai metode keteladanan, perhatian, nasehat, kebiasaan, hukuman.

Dalam Islam mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan, Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang, dan sebaliknya jika anak tidak didik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua itu sangatlah penting dalam pembentukan emosi anak, karena anak meniru apa yang dia lihat.

Oleh karena itu, ibu muda yang memiliki anak satu lebih cenderung lebih mampu mengelola emosinya ketika terjadi konflik pada anak ataupun suaminya. Jadi dapat dikatakan bahwa orang yang matang secara emosional memiliki kepuasan dalam mengasuh anaknya dan kepuasan terhadap pasangan, apabila dibandingkan dengan orang yang tidak matang secara emosional.

G. Hipotesis penelitian

Hipotesis ialah suatu jawaban yang memiliki sifat sementara terhadap permasalahan penelitian, dan terbukti dari data yang terkumpul. Menurut Nana Sudjana berpendapat hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari suatu fenomena atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori.⁸⁹

Parenting Islami sebagai peningkatan kematangan emosi Ibu muda yang memiliki anak satu. Artinya makin tinggi ibu muda menerapkan *parenting* kematangan emosi ibu muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti memiliki dua hipotesis yaitu ;

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan antara data sampel dan populasi. Hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif.⁹⁰

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah *workshop parenting* Islami sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kematangan emosi pada ibu muda di Desa Banjarsari, Ngantru, Tulungagung.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara data sampel dan populasi. Hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.⁹¹

⁸⁹Nana Awal Kusuma Sudjana, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung;Sinar Baru,2002), hlm 50.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung ;Alfabeta, 2016), hlm 99.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah *workshop parenting* Islami tidak berpengaruh dalam meningkatkan kematangan emosi pada ibu muda di Desa Banjarsari, Ngantru, Tulungagung

⁹¹Ibih, hlm 102.